



PENINGKATAN MINAT BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN METODE TALKING CHIPS DAN GAYA BELAJAR SISWA DI UPT SMPN 3 GRESIK

Shevina Yuniar Rachma

Pendidikan Profesi Guru, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Suci Handayani

UPT SMPN 3 Gresik

Davy Budiono*

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

*e-mail: davy@ukwms.ac.id

Abstrak

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang perlu dikuasai oleh peserta didik di Indonesia. Komponen yang penting dalam menguasai bahasa Inggris adalah dimilikinya perbendaharaan kosakata yang cukup. Kosakata yang cukup akan memfasilitasi peserta didik dalam memahami dengan benar apa yang mereka baca dan dengar. Di SMPN 6 Bojonegoro, khususnya para peserta didik di kelas VII-B mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan karena mereka tidak memiliki perbendaharaan kata yang cukup. Keterbatasan kosakata ini juga mempengaruhi mereka dalam memahami arti kalimat-kalimat dalam teks yang mereka baca. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, peserta didik dapat diperkenalkan pada bermacam-macam kosakata melalui metode yang berbeda-beda, salah satunya dengan menggunakan media audiovisual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan kosakata bahasa Inggris siswa kelas VII-B. Media audiovisual membantu peserta didik untuk meningkatkan kosakata lebih mudah dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Peserta didik menjadi lebih memahami jika terdapat contoh benda riil dan cara mengucapkan kata Bahasa Inggrisnya dari benda tersebut dengan tepat.

Kata Kunci: Media Audiovisual; Kosakata

Abstract

English is a foreign language that students in Indonesia need to master. An important component in mastering English is having an adequate vocabulary. Sufficient vocabulary will facilitate students in understanding correctly what they read and hear. At SMPN 6 Bojonegoro, especially students in class VII-B experience difficulties in using English both orally and in writing due to insufficient vocabulary. This also affects them in understanding the meaning of the sentences in the texts they read. In learning English, students can be introduced to a variety of vocabulary through different methods, one of them is by using audiovisual media. The results of this study indicate that the use of audiovisual media can improve the English vocabulary of class VII-B students. Audiovisual media facilitates students to increase their vocabulary mastery more easily and makes the learning process more interesting and engaging. Students understand better when there are examples of real objects and how to pronounce the English words of those objects correctly.

Keywords: *vocabulary; audiovisual media*

LATAR BELAKANG

Belajar merupakan proses manusia dalam memperoleh ilmu baru untuk membantu mereka dalam menghadapi tantangan global. Hamalik (1983) yang dikutip oleh (Ratnasari, 2011) menyampaikan bahwa belajar merupakan proses perubahan dan pertumbuhan yang dapat dilihat melalui kebiasaan yang dilakukan oleh individu tersebut. Kebiasaan dapat dilihat melalui ilmu baru yang mereka miliki, perubahan pada kemampuannya, perilaku, emosi, dan sebagainya. Behlol dan Dad (2010) menyampaikan bahwa belajar merupakan peningkatan kuantitatif dalam pengetahuan, kemampuan, mengingat dan metode yang dapat digunakan berdasarkan kebutuhan individu tersebut. Selain itu mereka menyampaikan bahwa belajar merupakan kemampuan untuk memahami informasi abstrak serta mengaitkan antara ilmu satu dengan yang lain dengan kehidupan nyata.

Dalam hal pembelajaran, beberapa ahli mengelaborasi pemikirannya tentang hal tersebut. Hamalik (1983) sebagaimana dikutip oleh Ratnasari (2011), menyatakan bahwa belajar adalah suatu bentuk perubahan dan pertumbuhan seseorang yang dapat dilihat dari perilaku barunya. Hamalik kemudian menambahkan perilaku dapat dilihat dari pengetahuan baru mereka, beberapa perubahan keterampilan, sikap, emosi, dll. Pendapat lain tentang belajar dikemukakan oleh Behlol & Dad (2010) yang memiliki dua pemikiran. Yang pertama, belajar adalah peningkatan kuantitatif dari pengetahuan, keterampilan, hafalan, dan metode yang dapat diaktifkan tergantung pada kebutuhan seseorang. Pemikiran kedua adalah, belajar adalah memahami beberapa informasi abstrak, menghubungkan satu sama lain ke dalam kehidupan nyata, memahami, menafsirkan, dan memahami dunia. Belajar bahasa Inggris memiliki banyak keuntungan bagi pembelajar (Lubis, 2015). Gardner (1985) sebagaimana dikutip Zulfikar, et al., (2019) menyatakan bahwa motivasi, keinginan, usaha, dan sikap kemauan siswa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Namun ada banyak masalah yang dihadapi siswa dalam belajar bahasa Inggris, termasuk kombinasinya tanpa terkecuali.

Salah satu pengetahuan yang perlu untuk dikuasai manusia saat ini adalah kemampuan dalam berbahasa Inggris. Hal ini dikarenakan bahasa Inggris merupakan *lingua franca* yang bermakna bahwa bahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi di seluruh dunia. Dirangkum berdasarkan Nishanti (2018) dan Mahu (2012), terdapat dua faktor penting yang menyebabkan bahasa Inggris menjadi bahasa yang penting untuk berkomunikasi. Faktor pertama yakni, bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan dalam komunikasi antar negara di seluruh dunia. Hampir seluruh negara di dunia menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi. Faktor kedua yakni bahasa Inggris penting dalam dunia pendidikan. Bahasa Inggris menjadi salah satu syarat utama dalam proses penerimaan siswa. Seperti di Indonesia, terdapat skor minimal untuk tes TOEFL siswa SMA untuk dapat mendaftar ke perguruan tinggi. Tidak hanya itu, bahasa Inggris juga menjadi syarat utama beberapa perusahaan dalam menerima karyawan. Mereka dinilai dari bagaimana mereka menggunakan kemampuan berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Inggris sangat penting untuk dipelajari, terlebih di Indonesia.

Banyak masyarakat Indonesia yang sudah memahami kebutuhan ini dan hal ini menjadikan bahasa Inggris menjadi bahasa kedua atau bahasa asing yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, untuk negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, hal tersebut memaksakan siswa untuk dapat memberikan usaha, keinginan dan motivasi yang lebih dalam belajar. Disampaikan Khajloo (2013) serta Raju & Joshith (2017), terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kondisi siswa dalam belajar bahasa Inggris yakni 1.) kurangnya motivasi dan ketertarikan, 2.) siswa terbiasa dengan bahasa ibu yang mereka gunakan dan kesulitan dalam menyebutkan beberapa kata dikarenakan dialek yang melekat 3.) perbedaan kebudayaan dan 4.) kurangnya ruang untuk siswa mempraktekan kemampuan berbahasa Inggrisnya

Selain adanya faktor-faktor tersebut, faktor lain yang mempengaruhi proses pembelajaran terlebih dalam proses pembelajaran bahasa Inggris adalah adanya Pandemi Covid-19 yang menjadikan proses belajar dan mengajar berbeda dari biasanya. Guru dan siswa harus terpisah jarak dan hanya dipertemukan secara daring, sehingga terdapat beberapa masalah yang timbul akibat dari jarak tersebut. Sugarman & Lazarin (2020) menyampaikan bahwa kurang dari setengah English Learner Student dengan kondisi yang baik mengikuti dan bergabung dalam proses pembelajaran secara daring. Selain itu, Pandemi Covid-19 membuat siswa dengan kondisi ekonomi atau akses teknologi yang kurang baik akan sangat tertinggal dengan teman-teman yang lain (Onyema, et al., 2020).

Untuk menyelesaikan masalah tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia

(KEMENDIKBUD) menyusun sebuah kurikulum yang menjadi solusi yakni Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum di mana siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dirinya berdasarkan kemampuan dan kondisinya. Kurikulum Merdeka mengutamakan “Merdeka Belajar”, yang dibentuk untuk membantu siswa dalam masalah krisis pembelajaran akibat dari pandemi Covid-19 yang mengharuskan mereka untuk belajar dengan kondisi yang kurang memadai (Supriatna, 2022). Selain itu, adanya penggunaan teknologi serta untuk pemenuhan kebutuhan kompetensi di masa ini juga menjadi salah satu alasan dibentuknya Kurikulum Merdeka (Marisa, 2021). Kurikulum Merdeka diharapkan untuk dapat menjadi “obat” bagi siswa akibat dari pandemi, yang menyebabkan mereka kehilangan pengalaman dan kesempatan belajar seperti seharusnya. Dalam penerapannya, Kurikulum Merdeka mengedepankan pada kepentingan dan kebutuhan siswa. Dengan kata lain, siswa merupakan pusat dari proses belajar mengajar dalam kurikulum ini. Guru diminta untuk kreatif serta inovatif dalam proses pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka (Aprima & Sari, 2022). Salah satu metode dalam Kurikulum Merdeka yang dapat digunakan adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran Berdiferensiasi adalah salah satu metode dalam pembelajaran yang mengedepankan kebutuhan siswa dalam segi kesiapan belajar, minat dan bakat serta profil belajar siswa.

Terdapat 3 pendekatan yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran berdiferensiasi yakni pendekatan konten, yang adalah pendekatan mengenai materi apa yang akan dipelajari oleh peserta didik, pendekatan proses, yang merupakan pendekatan mengenai bagaimana siswa mengolah informasi dan ide yang ia dapatkan dalam proses pembelajaran dan pendekatan produk, yakni pendekatan mengenai bagaimana peserta didik membuktikan dan menunjukkan hasil dari proses belajar tersebut (Aprima & Sari, 2022). Ketiga aspek tersebut dapat digunakan oleh guru untuk membedakan atau mengelompokkan siswa, serta membantu guru untuk merancang proses belajar di kelas. Pengelompokan siswa dapat dibedakan sesuai dengan kesiapan belajar, minat dan bakat serta profil belajar siswa. Ketiga kategori tersebut dapat diketahui dengan melaksanakan tes diagnostik sebelum proses pembelajaran berlangsung.

METODE

Pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan dengan 2 metode berbeda, yakni kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan Borgstede & Scholz (2021), metode kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk menemukan representasi matematis yang valid berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Sedangkan metode kualitatif adalah metode yang digunakan dengan menyusun deskripsi berdasarkan hasil penelitian yang disusun untuk menganalisis hasil penelitian dengan lebih dalam.

Pada penelitian ini, penulis menggabungkan kedua metode tersebut dengan meninjau hasil belajar siswa pada setiap pertemuan dan melakukan wawancara informal dengan peserta didik. Hasil belajar siswa didasarkan dari penggunaan Talking Chips di setiap pertemuan dan wawancara dilaksanakan secara tatap muka dengan beberapa siswa perwakilan kelas. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat mengenai persepsi peserta didik mengenai penggunaan Learning Station dan Talking Chips dalam meningkatkan minatnya dalam proses belajar bahasa Inggris.

Jenis Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif, di mana penelitian dilaksanakan di dalam kelas dengan berkolaborasi dengan guru pamong atau guru pengampu mata pelajaran terkait. Mills (2003) mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai penyelidikan sistematis yang dilakukan oleh guru, administrator, konselor, atau orang lain dengan kepentingan dalam proses belajar mengajar, untuk tujuan mengumpulkan data tentang bagaimana sekolah khusus mereka beroperasi, bagaimana mereka mengajar, dan bagaimana siswa belajar. Hal ini bertujuan untuk melakukan refleksi untuk perbaikan sekolah kedepannya.

Menurut Kemmis dan McTaggart (1988) dalam Burns (2009), menyampaikan terdapat 4 skema besar dalam satu siklus penelitian, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 9 Oktober hingga 27 Desember 2022. Dalam jangka waktu tersebut, peneliti melaksanakan 5 siklus dengan 2 pertemuan di setiap siklusnya. Penelitian dilaksanakan di UPT SMP Negeri 3 Gresik dengan subjek penelitian merupakan siswa kelas 7B. Subyek merupakan siswa yang tengah mengampu pendidikan kelas 7 pada semester 2. Sehingga

sebelumnya guru pamong sudah pernah melaksanakan pembelajaran di kelas tersebut. Terdapat beberapa data yang digunakan oleh penulis sebagai data tambahan untuk membantu menentukan perlakuan yang tepat bagi kelas tersebut. Data yang digunakan oleh penulis ialah hasil observasi dari guru pamong selama 1 semester sebelumnya dan hasil tes psikologi yang dilaksanakan oleh guru Bimbingan Konseling pada awal tahun ajaran.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian dilaksanakan selama 5 siklus dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

Perencanaan

Dalam tahap ini, penulis merencanakan pemberian materi, metode dan topik apa yang akan diberikan kepada peserta didik. Selain itu, pada fase ini penulis juga meninjau hasil observasi yang telah dilaksanakan untuk menentukan materi, metode dan topik apa yang akan diberikan agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penulis bekerja sama dengan guru pamong dan teman sejawat dalam merencanakan hal tersebut. Kami sepakat untuk melaksanakan tes diagnostik terlebih dahulu sebelum melaksanakan proses pembelajaran dan menyusun tes diagnostik yang akan diberikan. Setelah itu, kami secara kolaboratif menyusun lembar kerja terlebih dahulu agar mempermudah proses penyusunan alur pembelajaran dan modul ajar. Kemudian penulis menyusun alur pembelajaran dan modul ajar berdasarkan lembar kerja yang telah disusun.

Tindakan

Selanjutnya penulis menerapkan apa yang sudah disusun dalam modul ajar. Penulis memberikan media, materi dan lembar kerja sesuai dengan hasil observasi dan hasil tes diagnostik yang telah dilaksanakan sebelumnya. Selain itu, penulis juga menggunakan hasil tes psikologi yang dilaksanakan oleh guru Bimbingan Konseling sebagai acuan dalam mendiferensiasikan peserta didik berdasarkan gaya belajarnya. Peserta didik diberikan 5 Talking Chips sebagai kesempatan berbicara di depan kelas. Dalam penerapannya, pada siklus pertama, peserta didik terlihat masih asing dan kurang memahami apa maksud dari penggunaan Talking Chips. Lalu setelahnya, mereka mulai memahami dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik serta menggunakan kesempatan berbicaranya dengan maksimal. Siswa yang *idle* juga menunjukkan ketertarikannya dengan mencoba untuk menjawab pertanyaan atau menggunakan Talking Chips yang sudah diberikan. Dalam penerapan Learning Station, pada siklus pertama, penulis memanfaatkan kesiapan belajar siswa. Namun terdapat beberapa siswa yang terlihat kurang antusias dan beberapa dari mereka sulit dikendalikan. Setelah melakukan refleksi dan analisa dengan guru pamong, hal ini diakibatkan oleh rasa bosan yang timbul pada diri peserta didik. Hampir seluruh guru mata pelajaran di sekolah tersebut sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada aspek kesiapan belajar. Oleh karena itu, pada siklus kedua dan kelima penulis memberikan pendekatan lain dengan menggunakan gaya belajar siswa sebagai aspek dalam mendiferensiasikan peserta didik.

Pengamatan

Berdasarkan pengamatan pada kelima siklus yang telah dilaksanakan, ditemukan bahwa peserta didik mulai menunjukkan antusiasme pada pertemuan ke 4 atau pada siklus kedua. Mereka mulai banyak menggunakan Talking Chips dan turut aktif dalam proses pembelajaran. Tidak hanya itu, mereka juga terlihat antusias dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada aspek gaya belajar. Siswa yang pada siklus sebelumnya sulit dikendalikan dan berlarian di dalam kelas, pada pertemuan tersebut jauh lebih terkendali dan dapat berkeliling kelas dengan bebas namun tetap dalam proses pembelajaran. Walaupun mereka berlarian di dalam kelas, mereka juga tetap mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan hal tersebut merupakan bagian dari proses belajar mereka. Sedangkan untuk siswa auditori dan visual, bisa tetap dengan tenang belajar menggunakan media pembelajaran yang telah disesuaikan dengan gaya belajar mereka masing-masing tanpa terganggu ramainya siswa kinestetik.

Refleksi

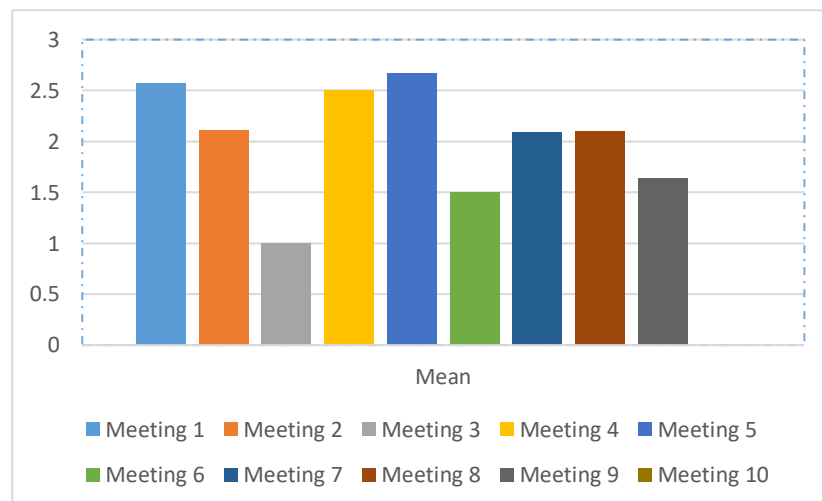
Refleksi dilaksanakan pada setiap akhir pertemuan di seluruh siklus dengan guru pamong. Guru pamong akan memberikan refleksi mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik yang sudah memuaskan maupun hal-hal yang penuh dibenahi. Berdasarkan seluruh refleksi yang telah dilaksanakan, guru pamong selalu menitik beratkan pada baiknya penulis dalam menguasai dan mengondisikan kelas. Peserta didik terlihat selalu antusias dalam pembelajaran dan turut aktif dengan menggunakan Talking Chipsnya. Namun, dari kelima siklus tersebut, guru pamong menyampaikan bahwa visualisasi materi yang disampaikan membuat siswa jauh lebih tertarik dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa, tidak hanya siswa visual namun juga siswa kinestetik dan auditori juga membutuhkan bukti nyata atau konkrit mengenai materi yang disampaikan.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan bagian penting yang dapat membantu penulis dalam mendapatkan data yang dibutuhkan. Berikut merupakan instrument penelitian ini, yakni:

1. Data penggunaan Talking Chips pada setiap pertemuan
2. Wawancara informal dengan peserta didik mengenai penerapan Learning Station

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dan berdasarkan pada penilaian Talking Chips, peserta didik menunjukkan adanya peningkatan intensitas berbicara setelah menggunakan Talking Chips. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan skor pada setiap pertemuan yang berlangsung, terlebih pada pertemuan kelima. Pada pertemuan keenam hingga kesepuluh, sedikit peserta didik menggunakan Talking Chipsnya dikarenakan keterbatasan waktu mengajar dan proses pembelajaran yang tidak memungkinkan mereka untuk menggunakan kesempatan bicarannya. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata yang ditunjukkan dalam Bagan 1.



Bagan 1. Nilai rata-rata

Dalam data tersebut terlihat bahwa terdapat kenaikan rata-rata pada pertemuan kelima, di mana sebagian besar peserta didik menggunakan kesempatan bicarannya di dalam kelas.

Pada pertemuan ketiga, terjadi penurunan secara drastis yang diakibatkan oleh kurangnya kesempatan berbicara yang diberikan oleh peneliti. Sehingga, peserta didik tidak dapat menggunakan Talking Chips yang mereka miliki. Namun pada pertemuan setelahnya, terjadi lonjakan sebesar 2,5% pada penggunaan kesempatan berbicara dan terus meningkat hingga di pertemuan kelima. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik menunjukkan peningkatan intensitas berbicara setelah menggunakan Talking Chips.

Pada metode kualitatif, peneliti melakukan *open-ended interview*, yang di mana pertanyaan akan diberikan berdasarkan jawaban yang diberikan oleh peserta didik. 8 dari 10 peserta didik memberikan respon positif mengenai penggunaan Learning Station dalam proses pembelajaran. Siswa A menjawab bahwa, dengan menggunakan Learning Station ia merasa dapat belajar dengan baik dan lebih menarik, karena ia menemukan metode belajar baru yang dapat membantunya memahami materi

yang disampaikan oleh guru. Selaras dengan hal tersebut, siswa B menyampaikan bahwa dengan menggunakan Learning Station ia dapat memiliki kesempatan untuk dapat belajar dengan menggunakan gawainya namun tetap untuk hal yang bermanfaat.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, siswa C menyampaikan bahwa ia merasa jauh lebih tertarik dan berminat untuk belajar bahasa Inggris setelah guru memberikan media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya. Siswa C, yang merupakan siswa kinestetik menjelaskan bahwa selama ini ia tidak dapat belajar karena cepat bosan. Hal itu disinyalir dengan proses pembelajaran yang kaku dan memaksanya untuk duduk diam dalam kurun waktu yang lama. Dengan pembelajaran Learning Station, ia dapat belajar dengan bebas dan dapat melakukan kegiatan yang ia senangi namun tetap dalam proses belajar. Siswa H menambahkan bahwa, dengan adanya Learning Station, ia merasa pembelajaran jauh lebih menyenangkan karena ia tidak dipaksa untuk hanya diam dan tidak melakukan apapun. Ia menjelaskan bahwa dengan Learning Station, ia dapat memperoleh pengetahuan yang sama dengan teman-teman yang lain walaupun dengan gaya belajar yang berbeda.

Berdasarkan hasil dari kedua hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Talking Chips dan Learning Station membantu siswa untuk meningkatkan minat belajar dan intensitas berbicara. Siswa beranggapan bahwa dengan adanya metode pembelajaran tersebut, mereka dapat menyalurkan keinginan yang selama ini tidak dapat mereka lakukan karena terhalang oleh rasa malu, kurangnya kesempatan atau adanya dominasi yang dilakukan oleh siswa lain. Dengan Talking Chips, siswa dapat memiliki kesempatan berbicara yang sama dan dapat mengembangkan kemampuan berbicaranya. Sedangkan dalam penerapan Learning Station, peserta didik dapat dengan bebas mengeksplorasi proses pembelajaran berdasarkan gaya belajarnya namun tetap dapat menerima informasi dan ilmu yang sama dengan teman-teman yang lain. Siswa tidak lagi dipaksakan untuk mengikuti standar guru yang mengharuskan mereka melakukan hal-hal yang dapat menghalangi mereka dalam menerima pengetahuan yang disampaikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Learning Station dan Talking Chips dapat membantu dalam meningkatkan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan guru Bahasa Inggris untuk dapat menerapkan metode pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal ini dikarenakan, peserta didik dapat dengan baik belajar, suasana kelas menjadi lebih kondusif dan siswa juga dapat mengeksplorasi dirinya dengan jauh lebih baik.

Selain itu, penggunaan media yang menarik dan sesuai dengan kodrat zaman siswa juga membantu memecahkan masalah yang timbul paska Pandemi Covid-19, di mana siswa terbiasa berkuat dengan gawai. Media yang menarik membantu siswa untuk dapat lebih fokus dengan proses pembelajaran dan dapat membantu mereka memahami materi yang diberikan dengan jauh lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 95-101.
- Badan Standar, K. d. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Sublemen; Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbud.
- Behlol, M. G., & Dad, H. (2010). Concept of Learning. *International Journal of Psychological Studies*, 231-239.
- Borgstede, M., & Scholz, M. (2021). Quantitative and Qualitative Approaches to Generalization and Replication-A Representationalist View. *Frontiers for Psychology*, 1-9.

- Khajloo, A. I. (2013). Problem in Teaching and Learning English for Students. *International Journal of Engineering Research and Development*, 56=58.
- Lazarin, M., & Sugarman, J. (2020). Educating English Learners during the COVID-19 Pandemic (Policy Ideas for States and School Districts). *National Center of Immigrant Integration Policy*, 1-29.
- Lubis, T. (2015). Students' Language Attitude Toward English. *Semantic Scholar*.
- Mahu, D. P. (2012). Why is Learning English so Beneficial Nowadays? *Short Contribution-Perspection on Communication*, 374-476.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum "Merdeka Belajar" di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora)*, 66-78.
- Nishanti, R. (2018). The Importance of Learning English in Today World. *International Journal of Trend in Scientific Research and Development (UTSRD)*, 871-874.
- Onyema, E. M., Eucheria, N. C., Obafemi, F. A., Sen, S., Atonye, F. G., Sharma, A., & Alsayed, O. A. (2020). Impact of Coronavirus Pandemic on Education. *Journal of Education and Practice*, 108-121.
- Raju, N., & Joshith, V. (2017). Advertises and Obstacles in Learning English as a Second Language in Indian Context. *International Journal of Advanced Education and Research*, 48-51.
- Ratnasari, D. M. (2011). *Students' Learning Style Preferences (A Study on Fourth Semester of the English Department Muhammadiyah University of Purwokerto in the Academic Year 2011 / 2012)*. Teacher Training and Education Faculty.
- Supriatna, T. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*.
- Zulfikar, A. F., Muhidin, A., Supratna, W., Trisetyarso, A., Abbas, B. S., Kang, & Ho, C. (2019). The Effectiveness of Online Learning with Facilitation Method. *Science Direct*, 32-40.